

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

Aas Siti Sholichah¹, Wildan Alwi², Ahmad Fajri³

¹²³Fakultas Tarbiyah, Institut PTIQ Jakarta, Indonesia

¹sitisholichah@ptiq.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Islam an-Nasirin Jakarta Barat. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik penelitian yang dilakukan adalah dengan menggunakan triangulasi data yaitu menggabungkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Islam An-Nasiriin, yaitu melalui nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan dengan istilah *Asasul Adab*. Istilah *asasul adab* adalah adab-atau etika dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti berkata jujur, sopan, menghormati guru dan teman, cara makan, berjalan dengan baik. Penyebutan istilah tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan kepada peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan dapat tertanam dan dilaksanakan. Untuk menguatkan nilai-nilai *asasul adab* ini guru melaksanakan metode keteladanan dengan menjadikan kedisiplinan, kepribadian, dan komunikasi sebagai indikator pelaksanaan.

Kata Kunci: Metode Keteladanan, Pendidikan Akhlak, Pendidikan Agama Islam.

Abstract:

This study aims to determine the implementation of exemplary methods in improving the quality of moral education in Islamic Education subjects at an-Nasirin Islamic Junior High School, West Jakarta. The method in this research uses qualitative methods with a field study

approach. The research technique used is to use data triangulation, namely combining observation, interviews and documentation. The implementation of exemplary methods in improving the quality of moral education in Islamic Education subjects at An-Nasiriin Islamic Middle School, namely through the moral values that have been conveyed by the term Principles of *Adab*. The term principle of *adab is adab*-or ethics in daily activities at school, such as speaking honestly, politely, respecting teachers and friends, eating, going well. The mention of the term is intended to remind students of the moral values that have been taught can be embedded and implemented. To strengthen the values of these principles of *adab*, the teacher implements exemplary methods by making discipline, personality, and communication as indicators of implementation.

Keywords: Modeling Methods, Moral Education, Islamic Religious Education.

Pendahuluan

Pendidikan akhlak menjadi suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan untuk ditanamkan pada diri siswa di sekolah, terlebih lagi pada anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP), karena usia tersebut adalah usia awal remaja yang perkembangannya mengikuti pada pola atau arah tertentu yang dipengaruhi dari apa yang dia lihat dan dia dengar.¹

Saat ini, sudah terlihat kemerosotan moral atau akhlak anak di usia SMP sangat memprihatinkan, melihat dari apa yang dirilis oleh lembaga Komisi Perlindungan Anak (KPAI) yang menyebutkan bahwa 75% siswa usia 13-15 pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.²

KPAI juga menyebutkan bahwa saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Setidaknya dari tahun 2011 hingga tahun 2014, KPAI mencatat ada 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar.³

Melihat dari data di atas yang sudah sangat memprihatinkan, maka peningkatan mutu pendidikan akhlak sangatlah diperlukan. Guru sebagai pemegang peranan utama dalam proses

¹ Silabus.mpi - Media Pendidikan Indonesia, "Perkembangan Psikologi, Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)," dalam <http://silabus.org/perkembangan-psikologi>. Diakses pada 6 Januari 2020.

² Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI), "Kekerasan Anak Di Sekolah Semakin Memprihatinkan," dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kekerasan-anak-di-sekolah-semakin-memprihatinkan>. Diakses pada 29 Desember 2019.

³ Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI), "Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter," dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter>. Diakses pada 29 Desember 2019.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

pendidikan, di pundak gurulah tanggung jawab pendidikan generasi muda dipikul. tanggung jawab tersebut tidak hanya proses transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga pada pendidikan karakter para peserta didik. Oleh karena itu, persiapan yang perlu dipenuhi untuk menjadi seorang guru tidak hanya terpaku pada persoalan teknis pembelajaran saja. Namun, lebih dari itu, seorang guru harus memiliki persiapan matang dalam hal kompetensinya sebagai seorang guru untuk menjadi guru yang profesional.

Perihal tentang kompetensi bagi seorang guru, menurut Undang-undang Pasal 10 Ayat (1) No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁴ Di dalam empat kompetensi tersebut, kompetensi kepribadian menjadi suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan akhlak. Dalam pendidikan akhlak, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik. Maka dari itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan akhlak di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari gurunya. Dalam hal ini, bagaimana setiap lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal dapat mewujudkan guru yang dapat untuk bisa ditiru. Hal ini perlu ditekankan di sini, karena akhir-akhir ini banyak guru yang kehilangan semangat pengabdianya. Meskipun sudah disertifikasikan, gajinya dinaikkan, ditambah berbagai tunjangan, ternyata belum mampu mewujudkan guru yang dapat untuk bisa ditiru, bahkan sebaliknya tidak sedikit guru yang terjebak dalam tatanan pragmatik materialistik⁵

Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode penelitian yang berlandaskan filsafat pos-positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi obyek alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan analisis data yang bersifat induktif, serta hasil penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada

⁴ Rulam Ahmadi, *Profesi Keguruan - Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2018), 21.

⁵ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 31-32.

makna dari pada generalisasi.⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Konsep Keteladanan

Istilah keteladanan berasal dari kata teladan yang memiliki makna sesuatu yang patut atau baik untuk dicontohkan atau ditiru.⁷ Dalam bahasa Arab, istilah keteladanan diungkapkan dengan dua kata, yakni dengan kata *uswah* atau dengan kata *qudwah*. Kata *uswah* secara etimologi berarti penyembuhan dan perbaikan.⁸ Sedangkan secara terminologi, ar-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *uswah* adalah suatu keadaan ketika seseorang mengikuti orang lain, baik dalam kebaikan ataupun dalam kejelekan.⁹

Berdasarkan pada pengertian ini, maka dapat dipahami bahwa kata *uswah* itu artinya mengikuti tiruan pada hal yang tertuju pada kebaikan atau mengikuti tiruan pada hal yang tertuju pada kejelekan. Pengungkapan kata *uswah* di dalam al-Qur'an selalu diiringi di belakangnya dengan kata *hasanah* yang bermakna baik, menjadi *uswah hasanah* yang berarti mengikuti tiruan yang baik, yakni bermakna suri teladan yang baik. Kata *uswah hasanah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak tiga kali, yakni surah al-Ahzab ayat 21, al-Mumtahanah ayat 4 dan 6.

Adapun kata arti kata *qudwah*, di dalam kamus *al-Muhith*, kata *qudwah* berarti sesuatu yang diikuti jalannya.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa arti kata *qudwah* senada dengan kata *uswah* yang berarti diikuti atau ditiru. Namun, dalam penyebutannya di dalam al-Qur'an, kata *qudwah* tidak seperti kata *uswah* yang selalu diiringi dengan kata *hasanah*. Akan tetapi, Allah Swt. menyebutkan kata *qudwah* di dalam al-Qur'an dalam bentuk *fil amr "iqtadi"* sebagaimana yang tercantum pada surah al-An'am ayat 90.

Penjelasan di atas tentang istilah keteladanan yang diungkapkan dengan kata *qudwah* atau *uswah* ini juga ditegaskan oleh az-Zamakhsyari dalam kitabnya *Tafsir al-Kasyaf*, beliau mengatakan bahwa kata *qudwah* itu semakna dengan kata *uswah*, artinya menjadikan dia

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 18.

⁷ Sa'id Hawwa dalam Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an." *Disertasi*. 275.

⁸ Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *al-Maqayis Fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al Fikr, 1994), 78.

⁹ ar-Raghib al-Asfahani, *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Qalam, 1992), 76.

¹⁰ Majduddin Muhammad bin Ya'qub al-Fairuzzabadi, *al-Qamus al-Muhith*, (Mesir: Dar al-Hadits, 2008), 1296.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

contoh dan mengikuti. Menurut Abu Fath al-Bayanuni dalam teorinya beliau mengatakan, Allah Swt. menjadikan konsep *qudwah* atau *uswah* ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Karena memang pada dasarnya fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia adalah lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh ketimbang dari hasil bacaan atau mendengar.¹¹

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seorang guru dalam menyampaikan materi pendidikan atau proses pendidikan kepada peserta didik, melalui praktik perbuatan atau tingkah laku dari seorang guru sebagai contoh yang diajarkan kepada peserta didik untuk ditirukan perbuatan atau tingkah lakunya tersebut. Selanjutnya, peneliti akan uraikan karakteristik dari metode keteladanan.

Konsep Pendidikan Akhlak

Kata “pendidikan” berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata “pendidikan”, yang berarti proses bimbingan terhadap peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yang ditentukan.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata “pendidikan” berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹³

Sedangkan kata “akhlak” berasal dari bahasa arab yang berbentuk jamak "أَخْلَاق" dengan *mufrodnya* "الْخُلُق" yang berarti tabiat, budi pekerti.¹⁴ Jika kita telusuri di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata akhlak senada juga dengan istilah budi pekerti, tabiat, watak, karakter, etika, dan moral. Namun, melihat dari keterangan yang lebih dalam, sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan makna yang digunakan pada istilah-istilah yang dilihat sekilas mirip dengan makna akhlak. Berikut definisi-definisi beserta kata kuncinya dari beberapa istilah-istilah tersebut.

¹¹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 142.

¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 4.

¹³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Kamus versi *online/daring* (dalam jaringan), dalam <https://www.kbbi.web.id/didik>, diakses pada 26 Februari 2020.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 364.

Tabel 1. Istilah-istilah yang Berkaitan Dengan Akhlak

No.	Istilah	Definisi	Kata Kunci
1	Tabiat	Perbuatan, kelakuan, atau tingkah laku yang selalu dilakukan. ¹⁵	Sifat yang selalu dilakukan.
2	Watak	Sifat dalam batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. ¹⁶	Sifat dalam batin manusia.
3	Karakter	Nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, yang terbentuk baik karena pengaruh hereditas, maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. ¹⁷	Nilai/sifat dasar pribadi, yang terbentuk dari pengaruh hereditas dan lingkungan.
4	Budi Pekerti	Alat batin yang merupakan paduan dari akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, lalu diekspresikan dengan tingkah laku. ¹⁸	Tingkah laku yang muncul dari hasil perpaduan akal dan perasaan.
5	Moral	Ukuran tindakan-tindakan yang oleh umum diterima, meliputi dari kesatuan sosial atau lingkungan tertentu. ¹⁹	Ajaran tentang baik buruk, yang diterima dari kesatuan sosial.
6	Etika	Kebiasaan yang dibatasi dengan nilai moral yang berkaitan dengan	Hasil dari nilai moral yang dibatasi

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Kamus versi *online/daring* (dalam jaringan), dalam <https://www.kbbi.web.id/tabiat>, diakses pada 26 Februari 2020.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Kamus versi *online/daring* (dalam jaringan), dalam <https://www.kbbi.web.id/watak>, diakses pada 26 Februari 2020.

¹⁷ Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an." *Disertasi*, 76.

¹⁸ Memadukan dari kata budi dan kata pekerti di dalam pencarian KBBI versi *online/daring* (dalam jaringan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) - Kamus versi *online/daring* (dalam jaringan), dalam <https://www.kbbi.web.id/budi>, diakses pada 26 Februari 2020.

¹⁹ Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an." *Disertasi*, 77.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

		apa yang diperbolehkan dan apa yang dilarang. ²⁰	
--	--	---	--

Adapun penjelasan yang lebih dalam tentang akhlak, al-Ghozali menyatakan bahwa akhlak adalah suatu perumpamaan tentang keadaan jiwa yang dalam, di mana darinya akan menimbulkan dengan mudah segala kelakuan tanpa memerlukan proses berpikir dan pertimbangan. Jika yang timbul darinya menjadi kelakuan yang baik maka dinamakan akhlak yang baik dan jika sebaliknya maka disebut akhlak yang buruk.²¹

Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak (karakter) sebagai suatu keadaan jiwa yang bersifat alami yang menyebabkan menjadi suatu tindakan yang spontan tanpa melalui pertimbangan yang mendalam dari orang yang melakukan tindakan tersebut. Di sisi lain Ibnu Miskawaih menggambarkan akhlak dalam dua jenis. *Pertama*, akhlak bersifat alami dan berasal dari watak jiwa seseorang, seperti mudah marah, mudah tertawa, dan mudah takut, walaupun karena dari hal-hal yang sepele. *Kedua*, Akhlak tumbuh dan tercipta melalui dari proses pembiasaan dan latihan yang terus menerus karena kesadaran secara personal atau karena lingkungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memberikan stimulus untuk melakukan karakter yang baik, sebagai contoh seorang anak yang dicontohkan oleh orang tuanya secara terus menerus untuk selalu meminta maaf ketika melakukan kesalahan, maka dengan latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk akhlak (karakter) yang pemaaf.

Pendapat mengenai akhlak menurut Ibnu Miskawaih tersebut memunculkan berbagai tanggapan dan pendapat dari para cendekiawan, pendapat mengenai apakah akhlak bersifat alami atau tidak, menjadi perdebatan di kalangan para cendekiawan. Pendapat yang paling moderat mengatakan bahwa akhlak itu bersifat alami dan dapat berubah cepat atau lambat melalui proses yang berulang-ulang dengan bimbingan, latihan, disiplin, dan pembiasaan.²² Dengan kata lain kata akhlak sangat senada dengan istilah karakter.

Dari uraian di atas yang mendefinisikan dari masing-masing dua kata, yakni kata pendidikan dan kata akhlak, maka dapat diambil kesimpulan dengan menggabungkan dua definisi tersebut, bahwa definisi dari pendidikan akhlak adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku yang baik, melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

²⁰ Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an." *Disertasi*, 79.

²¹ Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghozali, *Ihya' Ulumiddin*, Jilid. 3, 48.

²² Aas Siti Sholichah, "Pendidikan Karakter Anak Prabalig Berbasis al-Qur'an." *Disertasi*. 74.

Deskripsi Hasil Penelitian Implementasi Metode Keteladanan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak Pada Mata Pelajaran PAI

Pada penelitian ini, yang menjadi subjek utama adalah guru PAI, selanjutnya kepala sekolah, dan beberapa siswa SMP Islam An-Nasiriin juga dijadikan sebagai informan tambahan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.²³ Hal ini dilakukan agar peneliti menemukan pandangan dan pemahaman yang subjektif dan tuntas dalam memperoleh data.

Dalam mengembangkan pendidikan akhlak agar tertuju dan terarah pada tujuan yang diinginkan, maka perlu adanya indikator-indikator atau nilai-nilai yang jelas dan nyata, di mana indikator atau nilai tersebut dibuat agar menjadi target yang ditetapkan dan diharapkan pencapaiannya. Nilai-nilai tersebut nantinya bisa menjadi suatu kadar ukuran dalam pendidikan akhlak khususnya terkait dalam hal meningkatkan mutu pendidikan akhlak. Kemudian dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut guna menjadi suatu hal yang dapat meningkatkan mutu pendidikan akhlak, tentu mesti ada suatu strategi, cara, atau metode.

Dalam hal ini, Bapak Subail selaku Kepala Sekolah SMP Islam An-Nasiriin mengungkapkan:

“Strategi kami dalam menyampaikan pendidikan akhlak kepada anak-anak adalah dengan mengajarkan adab-adab keseharian dan pembiasaannya.”²⁴

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Miftah selaku guru PAI di SMP Islam An-Nasiriin, Ibu Miftah mengatakan:

“Di dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan akhlak, saya rasa ada dua hal yang menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, yaitu adab-adab keseharian, dan kebiasaan-kebiasaan baik”²⁵

Dari hasil observasi di SMP Islam An-Nasiriin dan wawancara mendalam kepada beberapa siswa SMP Islam An-Nasiriin, nilai-nilai yang menjadi kadar ukuran adab-adab keseharian dan pembiasaan yang diajarkan, para siswa menyebutnya dengan istilah *Asasul Adab*. Istilah *Asasul Adab* ini diungkapkan sebagai penyebutan kata untuk mengingatkan beberapa adab yang telah diajarkan. Sebagaimana juga hasil wawancara kepada Bapak Subail perihal *Asasul Adab*, Bapak Subail menjelaskan bahwa:

“*Asasul Adab* merupakan sebuah istilah bagi kami di sini untuk menyebutkan istilah dalam menyampaikan pendidikan akhlak, dan menjadi sebuah pegangan yang wajib bagi setiap siswa untuk mengamalkannya. *Asasul Adab* ini berisikan poin-poin akhlak

²³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 132.

²⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

²⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

atau adab dalam keseharian untuk siswa, yang disadur dari kitab *Al-Akhlak Lil Banin. Asasul Adab* yang diajarkan wajib menjadi pembiasaan bagi mereka dalam keseharian, baik di luar sekolah terlebih lagi di dalam sekolah. Jadi untuk hal penanganan akhlak, kami di sini menggunakan istilah *Asasul Adab*.²⁶

Asasul Adab yang diajarkan di SMP Islam An-Nasiriin ini adalah beberapa poin penting dalam berakhlak yang dirumuskan dalam istilah *Asasul Adab*. *Asasul Adab* ini menjadi pembiasaan yang harus dijalankan oleh setiap siswa. Di antara poin-poin akhlak dalam istilah *Asasul Adab* ini adalah sebagai berikut.

1. Jika bertemu dengan guru, harus menyapa dan mendekatinya lalu bersalaman dengannya.
2. Bersalaman dengan guru dan orang tua dengan dua tangan.
3. Jalan harus di belakang guru atau orang tua.
4. Berbicara tidak boleh dengan bahasa yang kasar.
5. Makan atau minum tidak boleh sambil berdiri, apalagi sambil jalan.
6. Masuk kelas atau ruangan yang ada gurunya harus terlebih dahulu mengetuk pintu dan memberi salam.
7. Jika sedang berjalan, tidak boleh sambil bernyanyi-nyanyi.²⁷

Poin-poin *Asasul Adab* di atas menjadi pembiasaan yang harus dijalankan oleh setiap siswa. Adapun penyampaian *Asasul Adab* biasanya disampaikan di waktu-waktu para siswa semua berkumpul. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Subail:

“Setiap harinya, biasanya di waktu-waktu mereka berkumpul, kami selalu menyampaikan *Asasul Adab* kepada para siswa, agar mereka selalu ingat untuk menjalankan *Asasul Adab* dan menjadi pembiasaan di dalam diri mereka.”²⁸

Asasul Adab juga disampaikan oleh guru PAI Ibu Miftah disela-sela akhir pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan oleh Setiawan Saputra salah satu siswa kelas IX-B:

“Dan kita selalu diingatkan, biasanya setelah selesai pelajaran Bu Miftah selalu membahas tentang *Asasul Adab*, seperti adab di depan guru, di depan orang tua, adab makan minum, dan adab berjalan. Bu Miftah selalu menegaskan yang terpenting adalah menjaga *Asasul Adab*.”²⁹

Dari keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Islam An-Nasiriin memiliki ciri khas tersendiri mengenai metode dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak,

²⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

²⁷ Hasil observasi dan wawancara mendalam dengan lima orang siswa pada tanggal 18-25 Juni 2020.

²⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

²⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Setiawan Saputra salah satu siswa kelas IX-B pada tanggal 23 Juni 2020.

yaitu dengan pembiasaan pada poin-poin atau nilai-nilai akhlak yang telah ditargetkan. Nilai-nilai akhlak yang ditargetkan tersebut disebut dengan istilah *Asasul Adab*. Penyebutan istilah tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan kepada peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan.

Selanjutnya, dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak, tentu mesti ada suatu strategi, cara, atau metode. Ibu Miftah selaku guru PAI menuturkan bahwa pada caranya dalam menyampaikan pendidikan akhlak itu juga sekaligus caranya dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak, dalam ungkapan yang lebih tepat Ibu Miftah menyampaikan:

“Saya rasa pada apa yang menjadi cara saya dalam menyampaikan pendidikan akhlak juga sekaligus cara saya dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak.”³⁰

Adapun metode atau cara dalam menyampaikan pendidikan akhlak yang dilakukan oleh Ibu Miftah selaku guru PAI adalah sebagai berikut:

1. Dengan memperlihatkan keteladanan dan akhlak yang baik kepada para siswa. Karena menurutnya, guru sebagai pembimbing yang dimana adalah wajah dari apa yang disampaikan kepada peserta didik itu sangat berpengaruh terhadap pembelajaran akhlak. Dalam ungkapannya yang lebih tepat, Ibu Miftah mengatakan:

“Cara saya dalam menyampaikan pendidikan akhlak itu yang pertama adalah dengan memperlihatkan keteladanan dan akhlak yang baik. Saya sebagai pembimbing yang di mana adalah wajah dari apa yang saya sampaikan kepada mereka itu sangat berpengaruh terhadap pembelajaran akhlak ini.”³¹

2. Dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Adab-adab yang telah diajarkan olehnya selalu akan terus diingatkan agar menjadi pembiasaan bagi para siswa. Dalam ungkapannya yang lebih tepat, Ibu Miftah mengatakan:

“Yang kedua, dengan pembiasaan-pembiasaan baik. *Asasul Adab* yang telah saya sampaikan akan terus saya ingatkan dan pantau dengan menegurnya jika ada yang menyalahi *Asasul Adab* yang telah diajarkan agar menjadi pembiasaan pada diri mereka.”³²

3. Dengan memberikan contoh nyata kepada peserta didik yakni dengan menceritakan kisah akhlak para perilaku Nabi dan orang-orang saleh. Dalam ungkapan yang lebih tepat, Ibu Miftah mengatakan:

³⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

³¹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

³² Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

“Contoh nyata juga akan saya berikan kepada mereka, seperti kisah-kisah akhlak para perilaku nabi dan orang-orang saleh melalui kisah-kisah hidup mereka semasa hidupnya.”³³

Sofi Nur Aini Dwi Desita salah satu siswi kelas VIII-B, mengatakan:

“Kadang Bu Miftah menceritakan sejarah hidup Nabi Muhammad, Nabi Isa, pokoknya kisah-kisah para nabi, tentang kehidupan mereka, akhlak mereka, perjuangan dakwah mereka”³⁴

4. Dengan mengedepankan sifat menghargai, dan mendengarkan masalah peserta didik lalu memberi solusi sesuai dengan keadaan peserta didiknya. Dalam ungkapan yang lebih tepat, Ibu Miftah mengatakan:

“Yang keempat, cara saya dalam menyampaikan pendidikan akhlak yaitu dengan mengedepankan sifat menghargai, dan mendengarkan masalah mereka lalu memberi solusi sesuai keadaan mereka dan kemampuan saya dalam memecahkan masalahnya.”³⁵

Ibu Miftah juga mengatakan:

“Saya juga berusaha menjadi teman mereka agar ketika mereka menghadapi situasi sulit, saya dapat tahu dan dapat memberi solusi.”³⁶

Setelah mengetahui uraian di atas mengenai strategi atau metode tersendiri dari SMP Islam An-Nasiriin dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak, dan beberapa metode yang dilakukan oleh Ibu Miftah selaku guru PAI dalam menyampaikan pendidikan akhlak. Selanjutnya peneliti akan uraikan pembahasan yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu bagaimana implementasi dari metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI, di mana salah satu dari ruang lingkup PAI adalah mengenai akhlak.

Ibu Miftah sebagai guru PAI mengungkapkan:

“Saya dalam menerapkan metode keteladanan di dalam kelas itu pertama-tama saya jelaskan melalui lisan lalu saya demonstrasikan peragaan pada hal-hal yang perlu diperagakan, kemudian saya suruh mereka ikut mendemonstrasikannya juga dan di laur kelas pun tidak lupa saya akan terapkan juga, sehingga mereka ikut menirunya.”

Lanjutnya:

“Nilai-nilai yang saya kembangkan melalui penerapan metode keteladanan yaitu nilai-nilai adab dalam keseharian, terutama pada poin bagaimana adab di depan guru, di depan orang tua, bagaimana adab makan dan minum, adab masuk rumah atau ruangan

³³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

³⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Sofi Nur Aini Dwi Desita salah satu siswi kelas VIII-B pada tanggal 18 Juni 2020.

³⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

³⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

kelas, dan adab dalam bertutur kata. Pelajaran adab-adab tersebut saya ajarkan lalu dikembangkan melalui keteladanan dari pribadi saya sendiri. Sehingga, mereka kemudian para siswa saya tuntut pula untuk melakukan dan meniru dari apa yang saya lakukan baik di dalam kelas ataupun nilai yang saya kembangkan di luar kelas.”³⁷

Dari keterangan Ibu Miftah di atas dapat dipahami bahwa dalam penerapan metode keteladanan di dalam kelas, dimulai dengan penjelasan secara lisan dan peragaan yang memberikan pemahaman pertama kepada peserta didik tentang bagaimana mereka harus berakhlak dan berperilaku dari penjabaran beberapa poin-poin adab yang ditentukan, kemudian berkomitmen untuk menerapkan juga dalam kepribadiannya di kehidupan nyata yakni di luar kelas. Sehingga peserta didik kemudian dituntut pula untuk melakukan dan meniru dari apa yang telah diperagakan di dalam kelas dan diterapkan di luar kelas oleh guru.

Selanjutnya, berikut peneliti sajikan beberapa tanggapan dari lima orang siswa terhadap apa yang dilakukan oleh Ibu Miftah terkait penerapan metode keteladanan guna mengetahui keefektifan dari implementasi metode keteladanan yang dilakukan Ibu Miftah. Berikut tanggapan dari lima orang siswa mengenai cara Ibu guru PAI dalam menyampaikan pendidikan akhlak dengan implementasi metode keteladanan, apakah mudah untuk diterima.

1. Sofi Nur Aini Dwi Desita, salah satu siswa kelas VIII-B, menurutnya:

“Mudah banget untuk dipahami dan diterima, karena menjelaskannya detail banget, seperti dipraktikkan sambil dijelaskan, misalnya cara bersalaman kepada guru harus memakai tangan dua, memanggil guru itu tidak boleh dari kejauhan jadi harus disamper biar sopan, masuk kelas harus mengetuk pintu dan mengucap salam dulu tidak boleh asal masuk saja.”

Lanjutnya:

“Cara seperti itu Sofi rasa sangat efektif, karena yang Sofi rasakan sendiri Sofi pribadi bisa langsung paham untuk bisa mengikuti dari yang disampaikan Ibu Miftah dengan cara seperti itu, dan Sofi lihat banyak teman-teman juga yang paham dan mempraktikkannya.”³⁸

2. Shintya Kosasih, salah satu siswa kelas VIII-B, menurutnya:

“Mudah banget, Ibu Miftah suruh cara bersalaman yang benar itu dengan dua tangan Bu Miftah langsung praktikkan di depan kelas, dipanggil dua orang dan dirus langsung peragakan, terus di luar kelas kalo misalkan ada yang salah atau kurang adab itu langsung ditegur.”

Lanjutnya:

“Mudah dan sangat efektif, banyak anak-anak yang akhirnya meniru dan mengikuti adab dan kesopanan yang diajarkan Bu Miftah.”³⁹

³⁷ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

³⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Sofi Nur Aini Dwi Desita salah satu siswi kelas VIII-B pada tanggal 18 Juni 2020.

³⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Shintya Kosasih salah satu siswi kelas VIII-B pada tanggal 19 Juni 2020.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

3. Dinda Aulia Rahmania, salah satu siswa kelas VIII-A, menurutnya:

“Mudah untuk diterima, karena yang Bu Miftah jelaskan di dalam kelas dilakukan juga di luar kelas, jadi anak-anak banyak yang mengikuti.”⁴⁰

Lanjutnya:

“Ibu Miftah kalau melihat anak-anak yang kurang adab nanti langsung ditegur. Misalkan kita melakukan kesalahan atau kurang adab di depan Ibu Miftah nanti Bu Miftah langsung beritahu jangan begitu terus dikasih tahu yang betulnya seperti apa. Jadi anak-anak langsung paham dan tidak mengulangnya.”⁴¹

4. Salsabila, salah satu siswa kelas VIII-A, menurutnya:

“Mudah banget untuk diterima, melihat Bu Miftah sopan ikutan sopan, melihat Bu Miftah sapa ikutan sapa.”⁴²

5. Setiawan Saputra, salah satu siswa kelas IX-B, menurutnya:

“Mudah diterima, karena Ibu Miftah sendiri yang menirukan langsung bagaimana cara beradab, seperti adab ketika ketemu guru harus salim, mengucapkan salam, membuka pintu ruangan harus pelan-pelan, menjaga akhlak dengan guru, sebelum berangkat sekolah kita diharuskan mencium tangan orang tua dengan dua tangan.”

Lanjutnya:

“Mudah banget, Dan kita selalu diingatkan karena biasanya setelah selesai pelajaran Bu Miftah selalu membahas tentang *Asasul Adab*, seperti adab di depan guru, di depan orang tua, adab makan minum, dan adab berjalan.”⁴³

Dari lima orang siswa tersebut, mereka memberikan responsif dan pandangan yang baik perihal metode atau cara yang digunakan oleh Ibu Miftah selaku guru PAI dalam menyampaikan dan meningkatkan mutu pendidikan akhlak dengan implementasi metode keteladanan. Hasil wawancara yang mendalam kepada mereka, ketika ditanya apakah mudah untuk diterima terkait penerapan keteladanan yang diberikan Ibu Miftah, mereka semua menjawab ‘mudah untuk diterima’ dan bahkan membekas pada diri mereka untuk meniru melakukannya. Terbukti juga dari responsif yang baik ketika peneliti melakukan wawancara kepada lima orang siswa tersebut, terlihat dari mereka akhlak yang baik, bagaimana cara mereka menyapa, menyambut, dan bertutur kata yang sopan. Hal ini membuktikan bahwa metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif khususnya dalam hal untuk meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

⁴⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Dinda Aulia Rahmania salah satu siswi kelas VIII-A pada tanggal 18 Juni 2020.

⁴¹ Hasil wawancara pribadi dengan Dinda Aulia Rahmania salah satu siswi kelas VIII-A pada tanggal 20 Juni 2020.

⁴² Hasil wawancara pribadi dengan Salsabila salah satu siswi kelas VIII-A pada tanggal 18 Juni 2020.

⁴³ Hasil wawancara pribadi dengan Setiawan Saputra salah satu siswa kelas IX-B pada tanggal 23 Juni 2020.

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam implementasinya, metode keteladanan erat kaitannya dengan kedisiplinan, kepribadian, dan komunikasi. Pasalnya, tiga indikator tersebut menjadi sorotan utama bagi peserta didik terhadap pendidiknya untuk dijadikan sebagai contoh dan teladan baginya. Selain itu, tiga indikator tersebut memiliki andil yang sangat besar dalam keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak. Hal ini juga diperkuat dan dapat dimaklumi karena memang manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik yang mencontoh gurunya terutama pada tiga indikator tersebut.

1. Kedisiplinan

Kedisiplinan akan timbul atas dasar kesadaran yang murni dalam diri seorang guru karena adanya tuntutan untuk menjadi seorang yang akan dijadikan teladan bagi para peserta didik. Lebih jelasnya, kedisiplinan merupakan hal yang harus disadari dalam diri seorang guru untuk dijadikan teladan.

Dalam hal ini, Bapak Subail dalam wawancaranya mengatakan:

“Kedisiplinan guru juga menjadi hal yang dipertaruhkan dalam penerapan metode keteladanan ini.”⁴⁴

Kedisiplinan menjadi hal yang dipertaruhkan dalam metode keteladanan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Subail di atas. Karena dalam prinsipnya, metode keteladanan adalah keselarasan antara ucapan dan perbuatan. Dan kedisiplinan merupakan perbuatan yang harus selaras dengan nilai-nilai yang telah disampaikan. Sebagaimana Ibu Miftah dalam hal ini mengungkapkan:

“Metode keteladanan ini bagian dari metode saya dalam penyampaian pelajaran PAI ini, saya adalah wajah dari apa yang saya sampaikan. Jadi sebisa mungkin ucapan dan perilaku saya harus selaras agar metode keteladanan ini sampai pemahamannya kepada siswa, baik ketika saya bersikap kepada mereka, terutama juga dengan kedisiplinan saya sendiri.”

Lanjutnya:

“Hal itu, saya rasa memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap siswa. Karena, mempengaruhi nilai-nilai akhlak yang dapat diambil langsung dari pemahaman keteladanan yang mereka lihat dari apa yang saya lakukan. Dan terbukti dari apa yang saya lakukan ini mereka para siswa meniru dan melakukannya karena tidak ada alasan lagi ketika saya tegur salah satu mereka para siswa yang saya lihat tidak disiplin atau tidak melakukan nilai-nilai akhlak yang saya ajarkan, sebab saya sendiri sudah melakukannya.”⁴⁵

⁴⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

⁴⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

Dari keterangan Ibu Miftah di atas, menunjukkan bahwa kedisiplinan menjadi suatu hal yang diperhatikannya dalam penerapan metode keteladanan. Hal ini juga terbukti dari pernyataan Salsabila salah satu siswa kelas VIII-A yang mengungkapkan:

“Bu Miftah juga selalu tepat waktu, pernah izin waktu itu tidak masuk tapi beliau memberikan tugas ke kita.”⁴⁶

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa kedisiplinan adalah bagian yang sangat penting dari penerapan metode keteladanan. Pasalnya, di dalam prinsipnya, metode keteladanan yaitu memadukan antara perkataan dan perbuatan, seorang guru senantiasa harus memiliki komitmen yang kuat untuk mencontohkan perkataan dan perbuatan yang selaras dengan nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan. Begitu juga dalam hal kedisiplinan, dimana kedisiplinan juga merupakan bagian dari nilai-nilai akhlak.

2. Kepribadian

Ketika seorang guru menyuruh anak didiknya untuk menjaga kebersihan, kerapian, dan disiplin akan tetapi gurunya sendiri tidak rapi dan sering terlambat, hal ini tidak akan menjadikan anak didiknya mendengarkan dan mengikuti apa yang disampaikan gurunya. Jika hal ini terus berlangsung lama, justru akan menjadikan anak didiknya makin tidak lagi mendengarkan dan mengikuti apa yang disampaikan gurunya, terlebih lagi dalam hal pembentukan pribadi anak didik yang berakhlak.

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Subail:

“Poin yang harus dikembangkan dalam menerapkan metode keteladanan ini yaitu bersinerginya dengan baik antar dewan guru yang harus memiliki komitmen untuk selalu memberikan keteladanan di depan para peserta didik.”⁴⁷

Hal ini dikarenakan, pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan akhlak, yang di mana pribadi tersebut akan sangat berperan dalam membentuk akhlak peserta didik. Hal ini juga diperkuat dan dapat dimaklumi karena memang manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Hal ini diperkuat juga oleh Ibu Miftah selaku guru PAI, yang menyampaikan bahwa:

“Metode keteladanan adalah metode yang mereka para siswa dengan mudah memahami dan akan meniru dari apa yang kita sampaikan dan kita lakukan di dalam kelas ataupun di luar kelas, maka saya dalam menyampaikan pendidikan akhlak sangat memperhatikan sikap dan tingkah laku saya sendiri, saya akan berusaha sebisa mungkin untuk bersikap dan bertingkah laku selaras dengan nilai-nilai akhlak yang telah saya sampaikan kepada mereka di dalam kelas.”

⁴⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Salsabila salah satu siswi kelas VIII-A pada tanggal 18 Juni 2020.

⁴⁷ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

Lanjutnya:

“Seperti contoh ketika saya sampaikan tidak boleh makan sambil berdiri atau sambil jalan, maka saya di luar kelas pun tidak akan makan sambil berdiri atau sambil jalan. Ketika saya sampaikan bagaimana tata cara bersalaman kepada orang yang lebih tua atau kepada guru yakni dengan dua tangan dan diletakkan di hidung lalu sedikit dihirup, maka saya contohkan juga di luar kelas jika saya bertemu orang tua atau rekan guru senior bersalaman dengan dua tangan seperti itu. Contoh lagi ketika saya sampaikan tidak boleh berjalan mendahului guru atau orang tua, maka saya di luar kelas mempraktikkan hal itu, yakni jika saya berjalan dengan orang tua atau rekan guru senior, saya akan jalan di belakang mereka. Dan ini terbukti mereka dengan mudah menerima pemahamannya dan ikut meniru dengan senang hati walaupun tanpa dipaksakan.”⁴⁸

Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu siswa yang menanggapi dan memberikan pandangan terkait kepribadian Ibu Miftah ketika berada dalam kelas atau di luar kelas. Sofi Nur Aini Dwi Desita salah satu siswa kelas VIII-B menyatakan:

“Yang kita lihat karena memang Bu Miftah orangnya itu sopan banget dan yang disampaikan di dalam kelas selalu dilakukan juga di luar kelas jadi banyak anak-anak yang meniru kesopannya, dan adab-adab yang diajarkannya juga.”⁴⁹

Dalam pendidikan akhlak, pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi para peserta didik. Maka dari itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan akhlak di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi kepribadian ini menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.⁵⁰ Dari keterangan di atas, semua ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan akhlak melalui metode keteladanan ini.

3. Komunikasi

Indikator selanjutnya dari implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI adalah terkait komunikasi guru. Hal ini sebagaimana yang telah diuraikan dalam bab II, bahwa seorang guru harus memiliki empat kompetensi, di mana salah satunya adalah kompetensi sosial. Dan kompetensi sosial ini berkaitan dengan komunikasi guru. Dalam hal ini, komunikasi guru dijabarkan pada dua macam, yaitu komunikasi antar sesama guru dan komunikasi guru kepada anak didik.

Dalam hal komunikasi antar sesama guru, Bapak Subail selaku Kepala Sekolah mengungkapkan:

⁴⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

⁴⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Sofi Nur Aini Dwi Desita salah satu siswi kelas VIII-B pada tanggal 18 Juni 2020.

⁵⁰ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 169-170.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

“Hal yang harus diperhatikan dalam metode meningkatkan mutu pendidikan akhlak ini yaitu bersinerginya dengan baik antar dewan guru, membangun bersama, kompak, dan harus memiliki komitmen untuk menjadi teladan bagi para siswanya.”⁵¹

Bapak Subail juga mengungkapkan:

“Kami di SMP Islam An-Nasiriin bersama para dewan guru bersepakat untuk berusaha di depan para siswa akan selalu kami perlihatkan perbuatan, tingkah laku, dan akhlak yang baik.”⁵²

Dalam hal ini, Ibu Miftah selaku guru PAI mengungkapkan:

“Ketika saya sampaikan bagaimana tata cara bersalaman kepada orang yang lebih tua atau kepada guru yakni dengan dua tangan dan diletakkan di hidung lalu sedikit dihirup, maka saya contohkan juga di luar kelas jika saya bertemu orang tua atau rekan guru senior bersalaman dengan dua tangan seperti itu.”⁵³

Ibu Miftah juga mengungkapkan:

“Ketika saya sampaikan tidak boleh berjalan mendahului guru atau orang tua, maka saya di luar kelas mempraktikkan hal itu, yakni jika saya berjalan dengan orang tua atau rekan guru senior, saya akan jalan di belakang mereka.”⁵⁴

Hal yang diungkapkan oleh Ibu Miftah di atas menunjukkan kesesuaian dengan yang disampaikan Kepala Sekolah Bapak Subail mengenai komunikasi guru antar sesama guru yang bersinergi dengan baik antar dewan guru. Di mana dewan guru harus memiliki komitmen untuk menjadi teladan bagi peserta didik sebagai suatu metode dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam kompetensi sosial adalah mengenai komunikasi guru kepada anak didik. Dalam hal ini, Ibu Miftah selaku guru PAI mengungkapkan dalam hal caranya menyampaikan pendidikan akhlak, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, Ibu Miftah mengungkapkan:

“Cara saya dalam menyampaikan pendidikan akhlak yaitu dengan mengedepankan sifat menghargai, dan mendengarkan masalah mereka lalu memberi solusi sesuai keadaan mereka dan kemampuan saya dalam memecahkan masalahnya.”⁵⁵

Ibu Miftah juga mengatakan:

“Saya juga berusaha menjadi teman mereka agar ketika mereka menghadapi situasi sulit, saya dapat tahu dan dapat memberi solusi.”⁵⁶

⁵¹ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

⁵² Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

⁵³ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

⁵⁴ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

⁵⁵ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

⁵⁶ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Shintya Kokasih salah satu siswa kelas

VIII-B:

“Yang saya suka, kadang Bu Miftah menanyakan kabar anak-anak, apa ada masalah dengan belajar atau ada masalah sama orang tua, nanti Bu Miftah *ngasih* jalan keluar, *ngasih* tahu bagaimana yang seharusnya dilakukan.”⁵⁷

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak itu disertai kompetensi sosial yang baik, hal ini terlihat dari cara menjaga komitmen untuk menjadi teladan bagi anak didiknya bersama dewan guru lainnya, yang berarti menjaga komunikasi antar sesama guru dengan baik. Kemudian komunikasinya kepada peserta didik juga dilakukan dengan baik, terlihat dari cara mengedepankan sifat menghargai dan mendengarkan masalah yang dihadapi oleh peserta didik lalu berusaha untuk memberikan solusi dan menjadi teman baik bagi mereka.

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa dalam konsepnya, metode keteladanan, seorang guru harus memiliki komitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, terlebih pada indikator kedisiplinan, kepribadian, dan komunikasi. Pasalnya, tiga hal tersebut menjadi sorotan utama bagi peserta didik terhadap seorang guru dalam memberikan teladan atau contoh yang baik bagi peserta didik.

Oleh karena itu, dalam implementasinya, metode keteladanan, seorang guru cenderung merasa berat, pasalnya seorang guru harus bersusah payah dalam berkomitmen untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi peserta didik, terlebih pada indikator kedisiplinan, kepribadian, dan komunikasi atau seorang guru harus menyelaraskan atau memadukan antara perkataan yang telah diucapkan dengan perbuatan atau tingkah lakunya. Kendati demikian, metode keteladanan terbukti efektif sebagai suatu metode dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak.

Bapak Subail dalam wawancaranya mengatakan:

“Tentu bahwasanya keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik anak. Implementasi dari keteladanan itu sendiri adalah guru menjadi figur yang akan ditiru oleh anak, di mana tindak-tanduk seorang guru terus diperhatikan, mulai dari berpakaian yang sopan, tingkah laku, dan perangai yang baik, berbicara yang sopan, dan penuh dengan kasih sayang. Oleh karenanya, metode keteladanan merupakan metode yang paling meyakinkan bagi keberhasilan dalam pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik.”⁵⁸

⁵⁷ Hasil wawancara pribadi dengan Shintya Kosasih salah satu siswi kelas VIII-B pada tanggal 19 Juni 2020.

⁵⁸ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

Implementasi Metode Keteladanan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Akhlak pada Mata Pelajaran PAI: Studi Kasus di SMP Islam An-Nasiriin Jakarta Barat

Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh guru PAI, Ibu Miftah yang mengatakan bahwa:

“Penggunaan metode keteladanan sebagai suatu metode dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak itu adalah pemilihan metode yang sangat tepat dan terbukti sangat efektif dan berpengaruh, terlihat dari pengalaman saya sendiri dalam menerapkannya.”⁵⁹

Selanjutnya, peneliti akan uraikan hal yang menjadi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak di SMP Islam An-Nasiriin. Dalam hal ini, Bapak Subail selaku Kepala Sekolah SMP Islam An-Nasiriin menguraikan bahwa:

“Tantangan kami dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak adalah lingkungan di mana siswa-siswi itu tinggal, karena setiap siswa-siswi memiliki tempat yang berbeda, situasi yang berbeda, pembiasaan yang berbeda di lingkungan tempat tinggalnya. Siswa yang memiliki pembiasaan yang buruk dari lingkungan rumahnya itulah yang paling susah untuk membentuk dan mengalihkan kepada pembiasaan yang baik di sini.”⁶⁰

Ibu Miftah selaku guru PAI menambahkan:

“Dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak ini tantangannya banyak sekali, mulai dari keluarga siswa sendiri, lingkungan keluarganya yang memang tidak semua beruntung memiliki keluarga dengan pemahaman yang baik tentang Agama, lalu di lingkungannya saat ini yang di mana mereka lebih semua terpengaruh oleh IT. IT bisa menjadi teman sekaligus musuh bagi mereka karena akan menjadi ketuntunan bagi mereka zaman sekarang ini, itulah kesulitan kami, karena mereka akan lebih percaya kepada ketuntunan mereka dibanding gurunya sendiri. Oleh karena itu, saya juga berusaha menjadi teman mereka agar ketika mereka menghadapi situasi sulit, saya dapat tahu dan dapat memberi solusi.”⁶¹

Dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang menjadi tantangan atau hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak adalah sebagai berikut. *Yang pertama*, lingkungan tempat tinggal. *Yang kedua*, pengaruh IT (*Information Technology*). Di mana dua tantangan tersebut menjadi hambatan bagi peserta didik dalam membentuk dan mengalihkan kepada nilai-nilai akhlak yang diajarkan.

Kesimpulan

Implementasi metode keteladanan dalam meningkatkan mutu pendidikan akhlak pada mata pelajaran PAI di SMP Islam An-Nasiriin, yaitu melalui nilai-nilai akhlak yang telah disampaikan dengan istilah *Asasul Adab*. Penyebutan istilah tersebut dimaksudkan untuk mengingatkan kepada peserta didik pada nilai-nilai akhlak yang telah diajarkan. Sehingga,

⁵⁹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

⁶⁰ Hasil wawancara pribadi dengan Bapak Subail pada tanggal 16 Juni 2020.

⁶¹ Hasil wawancara pribadi dengan Ibu Miftah pada tanggal 17 Juni 2020.

dalam implementasinya, metode keteladanan, seorang guru PAI selaku guru pengajar mata pelajaran PAI memberikan penjelasan dari materi akhlak tersebut untuk memberikan pemahaman pertama kepada peserta didik tentang nilai-nilai akhlak tersebut. Selanjutnya, seorang guru berkomitmen untuk menerapkan materi akhlak yang telah diajarkan tersebut dalam perbuatan dan tingkah laku pribadinya sehari-hari. Peserta didik kemudian dituntut untuk meniru dari gurunya dan dituntut pula untuk menjaga nilai-nilai akhlak tersebut menjadi sebuah pembiasaan dalam perbuatan dan tingkah lakunya sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Rulam *Profesi Keguruan - Konsep & Strategi Mengembangkan Profesi & Karier Guru*, Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2018.
- al-Asfahani, ar-Raghib. *Mufradat Alfadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Qalam, 1992.
- al-Fairuzabadi, Majduddin Muhammad bin Ya'qub. *al-Qamus al-Muhith*, Mesir: Dar al-Hadits, 2008.
- al-Ghozali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad *Bidayatul Hidayah*, Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2010.
- Komisi Pelindungan Anak Indonesia (KPAI), "Kekerasan Anak Di Sekolah Semakin Memprihatinkan," dalam <https://www.kpai.go.id/berita/kekerasan-anak-di-sekolah-semakin-memprihatinkan>. Diakses pada 29 Desember 2019.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Munawwir, Ahmad Warson *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005
- Silabus.MPI- Media Pendidikan Indonesia, "Perkembangan Psikologi, Karakteristik Anak Usia Sekolah Menengah (SMP)," dalam <http://silabus.org/perkembangan-psikologi>. Diakses pada 6 Januari 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Zakariya, Abu Al-Husain Ahmad bin Faris bin *al-Maqayis Fi al-Lughah*, Beirut: Dar al Fikr, 1994.